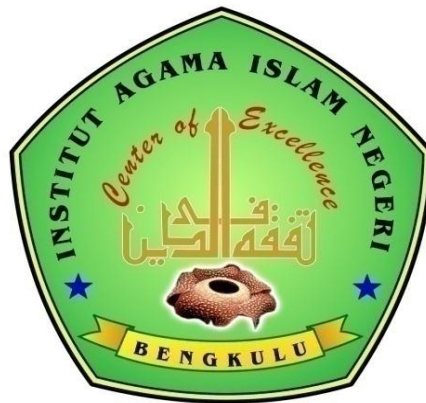


**PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR PADA PEMBELAJARAN IPA SISWA
KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 52 SELUMA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh:

DEPA SUSANTI
NIM. 1316240928

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2019**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Depa Susanti

NIM : 1316240928

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr.Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi

Nama : DEPA SUSANTI

Nim : 1316240928

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul : **Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi**

Belajar Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 52

Seluma.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan kepada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamualaikum, Wr.*

Wb.

Bengkulu, 19 Februari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Khairunnisa, M. Pd

NIP. 195508121979032002

Dr. H. Ali Akbarjono, M. Pd

NIP. 197509252001121004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 52 Selama** yang disusun oleh: **Depa Susanti, Nim.1316240928** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Selasa Tanggal 19 Februari 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ketua
Dr. H. Ali Akbarjono, M. Pd
NIP. 197509252001121004

Sekretaris
Dra. Aam Amaliyah, M. Pd
NIP. 196911222000032002

Penguji I
Wiwinda, M. Ag
NIP. 197606042001122004

Penguji II
Ahmad Syarifin, M. Ag
NIP. 198006162015031003

Bengkulu, 19 Februari 2019
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M. Ag, M. Pd
NIP. 196903081996031005

Moto

Bismilahirrohmanirohim
Sesuatu Akan Menjadi Kebanggaan
Jika itu Dikerjakan
Bukan Hanya difikirkan
Sebuah cita-cita akan menjadi kesuksesan jika kita awali dengan bekerja untuk
mencapainya bukan hanya menjadi impian

PERSEMBAHAN

Dengan senantiasa mengharap rahmat dan ridho Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Suamiku Zulpharman, S. Pd yang selalu menemaniku baik suka maupun duka dan memberikan motivasi kepadaku
2. Kedua orang tuaku Bapak Wardi dan Ibu Sumaini yang sangat kusayangi dan kucintai yang selalu memotivasiku dalam proses penyelesaian skripsi ini serta senantiasa mengiringi langkahku dengan doa dan restu kasih sayang yang tulus untuk keberhasilanku.
3. Bapak mertuaku Rahimin, S. Pd dan ibu mertuaku Mala Haima yang selalu mendoakan untuk keberhasilanku.
4. Adik-adikku Hengki Jaya Putra dan Prengki Firmansyah yang selalu menunggu keberhasilanku.
5. Dosen pembimbing skripsi
6. Sahabat-sahabat kuliah seperjuangan Mahasiswa PGMI yang selalu memberikan semangat, dukungan serta menemaniku baik senang maupun duka.
7. Civitas akademika IAIN Bengkulu.
8. Almamaterku IAIN Bengkulu.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Depa Susanti
NIM : 1316240928
Program Studi : PGMI
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 52 Seluma" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2018

Saya yang menyatakan



Depa Susanti
NIM. 1316240928

ABSTRAK

Depa Susanti, NIM. 1316240928, judul “Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 52 Seluma”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 52 Seluma. Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 52 Seluma. Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan pendekatan kuantitatif komparasional. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 52 Seluma. Hal ini dapat dilihat dari F_{hitung} yang diperoleh adalah 3,29 sedangkan $F_{tabel}=2,01$ dan 2,68 maka F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%. Motivasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran kontekstual lebih baik dari pada yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 52 Seluma.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Motivasi Belajar, IPA.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 52 Seluma”.

Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya, terselesaikannya penyusunan skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat Bapak/Ibu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M. H selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M. Ag, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris beserta stafnya, yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
3. Ibu Dra. Hj. Khairunnisa', M. Pd, selaku pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ali Akbarjono, S. Ag, M. Pd, selaku Pembimbing II, yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepala SD Negeri 52 Seluma yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
6. Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah membantu penulis dalam mencari referensi.

Akhirnya, semoga segala kebaikan dan bantuan serta partisipasi dari semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis menjadi amal yang sholeh di sisi Allah SWT.

Bengkulu, Februari 2019
Penulis

Depa Susanti
NIM. 1316240928

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Motivasi Belajar	8
B. Pembelajaran IPA	11
C. Pembelajaran Kontekstual	23
D. Hasil Penelitian Yang Relevan	27
E. Kerangka Berfikir	29
F. Hipotesis Penelitian	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	30
B. Subjek Penelitian	30
C. Desain Penelitian	30
D. Langkah-Langkah Penelitian	31
E. Uji Validitas dan reliabilitas Instrumen	35
F. Teknik Pengumpulan data	39
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	41
B. Penyajian Data	44
C. Pembahasan	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah belajar dan pembelajaran dalam dunia pendidikan merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan. Perbedaan antara belajar dan pembelajaran terletak pada penekanannya. Belajar lebih menekankan pada bahasan tentang siswa dan proses perubahan tingkah lakunya, sedangkan pembelajaran menekankan pada bahasan mengenai guru dalam upaya membuat siswa dapat belajar.

Upaya mengembangkan potensi, kecakapan dan karakteristik dapat berjalan dan berkembang dengan baik dan lebih terarah diperlukan Pendidikan Agama Islam. Karena Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat menentukan dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya yaitu manusia pembangunan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Az-Zariyat ayat 56 berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya; Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus dapat membuat skenario pembelajaran yang menarik, dan menyenangkan, namun tepat sasaran. Maksudnya siswa merasa sedang bermain-main tetapi sebenarnya ia sedang belajar, dan pesan-pesan dalam pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Diponegoro, 2005).

karena pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dengan adanya motivasi belajar siswa yang tinggi.

Sebagaimana dijelaskan oleh Farida Sarimaya bahwa guru yang berkompeten harus memiliki pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penguasaan bidang studi baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan, kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan.²

Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa, peranan guru berperan penting. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga motivasi belajar para siswa berada pada tingkat optimal.

Tugas guru di kelas tidak sekedar menyampaikan informasi demi pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar siswa, guru harus berupaya agar kegiatan di kelas dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi pengalaman siswa. Guru harus mampu menemukan metode dan teknik yang dapat mendukung peranannya tersebut, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat diselenggarakan dengan efektif.

²Sarimaya Farida, *Sertifikasi Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 17.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Mulyasa bahwa kegiatan belajar mengajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi.³

Sebagaimana diketahui bahwa motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal siswa. Faktor internal dapat berupa bakat, minat, kepribadian, dan ketekunan studi, serta kemampuan fisik dan kemampuan inteligensi siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi kemampuan guru mengajar, sarana dan prasarana sekolah serta dorongan dan perhatian orang tua. Dalam faktor eksternal, yang paling berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa adalah dukungan kemampuan guru dalam menerapkan metode mengajar. Adanya ketepatan metode mengajar dapat meningkatkan semangat belajar yang tinggi meskipun inteligensi siswa tersebut masih relatif rendah. Demikian pula sebaliknya, banyak siswa yang tidak berhasil karena dipengaruhi oleh kurang optimalnya penerapan metode ajar, meskipun siswa yang bersangkutan memiliki tingkat intelegensi yang tinggi.

Pelajaran IPA berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami alam semesta secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya merupakan penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses menemukan. Mata pelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam disekitarnya, yang di dalamnya.

³Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h 39.

Untuk mendesain kegiatan pembelajaran IPA yang dapat merangsang hasil yang efektif dan efisien dalam setiap materi pembelajaran diperlukan metode penyampaian yang tepat dan pengorganisasian materi yang tepat. Metode pembelajaran hendaknya berprinsip pada belajar aktif sehingga dalam proses belajar dan perhatian pembelajaran utama ditunjukkan kepada siswa yang belajar, oleh karena itu guru harus dapat menggunakan berbagai macam metode dan pengorganisasian materi dengan tepat. Metode pembelajaran yang mendorong siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi awal pada pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 53 Seluma menunjukkan bahwa guru kurang variatif dalam menggunakan metode pembelajaran. Siswa terlihat kurang memperhatikan penjelasan guru, tidak jarang siswa ramai sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif. Guru juga kurang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata sehingga siswa terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran IPA yang pada akhirnya berdampak pada motivasi belajar siswa yang kurang maksimal. motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 52 Seluma pada mata pelajaran IPA masih relatif rendah yang terlihat dari aktivitas belajar siswa yang masih terlihat pasif, rendahnya hasil belajar dan rendahnya keinginan untuk belajar.⁴

Hasil observasi pada saat pembelajaran juga diketahui bahwa dalam mengajar guru hanya menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode penugasan sehingga pembelajaran IPA kurang menarik siswa sehingga siswa kurang aktif dan cenderung hanya mendengar penjelasan

⁴Observasi awal pada 21 November 2016.

guru. Disini lain nilai belajar siswa. ditemukan permasalahan pada waktu pembelajaran IPA: (1) dalam proses pembelajaran guru sering menggunakan metode konvensional, tanya jawab, dan penugasan. Hal tersebut menyebabkan guru lebih aktif dari siswa karena dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut berpusat kepada guru itu sendiri. Sehingga siswa terlihat pasif dan merasa bosan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang bahan ajar yang disampaikan. (2) Siswa kurang berkonsentrasi dalam belajar, terbukti saat pembelajaran ada yang bermain sendiri, mengantuk, kepala diletakkan diatas meja pada saat guru menjelaskan materi. (3) guru tidak menggunakan media pembelajaran, padahal adanya media pembelajaran itu penting sebagai alat bantu mengajar. (4) selama pembelajaran siswa tidak belajar secara berkelompok, melainkan belajar secara individu, sehingga tidak ada diskusi.⁵

Rendahnya motivasi siswa untuk belajar merupakan salah satu faktor dari penyebab kurang berhasilnya proses belajar pada siswa. Hal ini akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Untuk menyikapi permasalahan ini, maka konsep terbaru yang ditawarkan dalam dunia pembelajaran adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran dalam bentuk ini akan menjadi lebih bermakna dan riil (nyata). Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi

⁵Observasi awal pada 21 November 2016.

secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Berkaitan dengan permasalahan pembelajaran IPA tersebut maka metode pembelajaran kontekstual diharapkan nantinya dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran di SD Negeri 52 Seluma diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 52 Seluma”**.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi yaitu 1) Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih relatif rendah. 2) Aktivitas belajar siswa yang masih terlihat pasif. 3) Hasil belajar dan keinginan untuk belajar rendah. 4) Guru kurang variatif dalam menggunakan metode dan model pembelajaran. 5) Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran IPA di kelas. 6) Motivasi belajar siswa

masih kurang karena tidak digunakannya metode yang konkret untuk menjelaskan materi.

C. Batasan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada penerapan metode kontekstual pada pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 52 Seluma.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 52 Seluma?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pembelajaran kontekstual ditinjau dari motivasi belajar pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 52 Seluma.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa di SD Negeri 52 Seluma.

Khususnya sangat penting dalam menggunakan pembelajaran kontekstual dan konvensional dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

- b. Untuk menambah khazanah keilmuan dalam pembelajaran khususnya dalam bidang studi IPA.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, bermanfaat menemukan solusi untuk meningkatkan

motivasi belajar siswa.

- b. Bagi siswa dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga prestasinya meningkat.
- c. Bagi guru sebagai tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Bagi sekolah penelitian ini merupakan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran IPA.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata motif itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Motif adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan kata motivasi timbul berdasarkan kata motif itu sendiri, yaitu motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif¹. Sedangkan menurut Syah pengertian motivasi ialah “keadaan organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energezer*) untuk bertingkah laku secara terarah.¹

Menurut Sardiman motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau melakukan

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta Rajawali Pers, 20210). h 153.

sesuatu, dan bila orang tersebut tidak suka, maka dia akan berusaha untuk menghilangkan perasaan tidak suka.² Selain itu menurut Greenberg motivasi dapat diartikan sebagai proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku ke arah suatu tujuan.³

Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam hal ini, dapat kita lihat pada seseorang siswa yang awalnya malas belajar dan selalu mendapatkan nilai yang jelek, namun ketika mendapatkan pujian dari guru dan orang tua, maka siswa ini akan termotivasi untuk belajar dan mendapatkan nilai yang lebih bagus.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam dari manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

²Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), h. 74

³Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 101.

- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah *tujuan*. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.⁴

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁵ Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.⁶

Dengan demikian disimpulkan bahwa motivasi adalah daya penggerak yang aktif pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

⁴Sardiman. A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009) h. 73-74.

⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) h. 158.

⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta,2009), h. 80.

2. Pengertian Belajar

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.⁸

Perintah Allah SWT mengenai belajar adalah dalam QS. Al-Alaq 1-5 berikut ini:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ

h. 2

⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 63

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁹

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses kegiatan yang bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.¹⁰

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan pendidikan yang merupakan kegiatan berproses dalam lingkungan hidupnya.

3. Indikator motivasi belajar

Indikator motivasi belajar yaitu a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai). b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya). c. Menunjukkan minat terhadap berbagai bermacam-macam masalah. d. Lebih senang bekerja mandiri. e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif). f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau

⁹Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2005. Departemen Agama RI. Bandung: Percetakan Diponegoro.

¹⁰Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h 36.

sudah yakin akan sesuatu). g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu. h. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.¹¹

Selanjutnya Nang Hanafiah dan Cucu Suhana menjelaskan bahwa indikator motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Durasi belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar dapat diukur dari seberapa lama penggunaan waktu belajar peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.
- b. Sikap terhadap belajar, yaitu motivasi belajar siswa dapat diukur dengan kecenderungan perilakunya terhadap belajar apakah senang, ragu atau tidak senang.
- c. Frekuensi belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar dapat diukur dari seberapa sering kegiatan belajar itu dilakukan peserta didik dalam periode tertentu.
- d. Konsistensi terhadap belajar yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar dapat diukur dari ketetapan dan kelekatan peserta didik terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
- e. Disiplin, serius, rajin, tekun penuh perhatian dan tanggung jawab.
- f. Kegigihan dalam belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar dapat diukur dari keuletan dan kemampuannya dalam mensiasati dan memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

¹¹Sardiman. A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 83

- g. Loyalitas terhadap belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat diukur dengan kesetiaan dan berani mempertaruhkan biaya, tenaga, dan pikirannya secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- h. Visi dalam belajar, yaitu motivasi belajar dapat diukur dengan target yang kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan.
- i. *Achievement* dalam belajar, yaitu motivasi belajar dapat diukur dengan prestasi belajarnya.¹²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa indikator motivasi belajar dapat dilihat dari lamanya belajar, sikap siswa ketika belajar, visi belajar, konsistensi dalam belajar. Kemudian hasil dari motivasi belajar dapat diukur dari prestasi belajar.

4. Macam-macam motivasi Belajar

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya yaitu motif-motif bawaan yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya, dorongan untuk makan, minum, bekerja, beristirahat dan seksual. Motif-motif yang dipelajari yaitu motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh misalnya, dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan dan dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat.

¹²Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 28-29.

b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis yaitu

1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. 2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini yaitu dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha dan untuk memburu. 3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi dan untuk menaruh minat. 3) Motivasi jasmani dan rohani, yang termasuk motivasi jasmani misalnya refleks, insting otomatis dan napsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohani adalah kemauan. 4) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik, yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya dan ia sudah rajin membaca buku-buku untuk dibacanya. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh temannya.¹³

¹³Sardiman. A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h 86-91.

5. Bentuk-Bentuk Motivasi belajar di Sekolah

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan adanya motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga pelajaran akan berhasil secara optimal. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.

Dengan demikian guru dapat menggunakan bermacam-macam motivasi agar siswa giat belajar. Hal yang perlu diingat oleh guru bahwa tidak semua motivasi itu sama baiknya. Ada kelebihan dan ada kekurangannya. Menurut penulis dari bentuk-bentuk motivasi yang sering dipakai di sekolah yang terpenting antara lain:

a. Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas, misalnya seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang, dengan kata lain minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.¹⁴

b. Hasrat untuk belajar

Hasrat belajar akan lebih baik bila pada diri anak adalah hasrat atau tekad untuk mempelajari sesuatu. Mempunyai hasrat berarti perbuatan belajar

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 132.

yang dilakukan seseorang itu mengandung unsur kesengajaan dan tekad, dan ini akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Pada manusia terdapat rasa ingin tahu, ini menunjukkan bahwa pada diri manusia memang sudah dorongan atau motivasi yang ditandai dengan adanya alat indra dan potensi lainnya.

c. *Ego Involvement*

Seseorang akan merasa dirinya terlibat dalam suatu kegiatan bila sudah merasakan pentingnya suatu tugas, dimana seseorang akan menerimanya sebagai suatu tantangan dengan mempertaruhkan harga dirinya. Apabila gagal berarti harga dirinya berkurang. Di dalam proses belajar mengajar guru harus menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasa terlibat dan merasakan pentingnya tugas yang diberikan dan menerimanya sebagai suatu tantangan, sehingga siswa akan bekerja keras dan bersungguh-sungguh. Untuk itu guru harus dapat memilihkan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa agar siswa tidak bosan dan hasil belajarnya menjadi baik.

d. Penghargaan

Penghargaan merupakan kebutuhan rasa berguna, dihargai dan dihormati. Dengan penghargaan membawa atau menimbulkan suasana senang sehingga dapat mempertinggi gairah belajar bagi siswa.

e. Saingan/kompetisi

Pada setiap individu ada usaha untuk lebih menonjolkan diri, ingin dihargai. Kecendrungan ini dapat disalurkan dalam persaingan sehingga timbul semangat siswa untuk giat belajar. Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa giat belajar. “

f. Tujuan yang diakui

Motivasi selalu mempunyai tujuan dan muncul karena adanya kebutuhan. Semakin memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka timbul gairah untuk terus belajar. Makin jelas tujuan maka makin kuat pula motivasi siswa untuk mencapai tujuan itu.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa bentuk motivasi belajar siswa di sekolah dapat berupa minat, hasrat belajar, ego involvement, penghargaan, kompetisi dan tujuan yang diakui.

6. Fungsi motivasi dalam belajar

Secara garis besar menurut Hamalik sebagaimana dikutip oleh Sutikno yang menjelaskan bahwa ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan mendapatkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah untuk mendorong siswa untuk menentukan arah perbuatan untuk mencapai tujuan dan memilih mana yang akan bermanfaat.

Dari pendapat di atas tampak jelas bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan.

¹⁵Sardiman. A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 85-86.

Dalam rangka membangkitkan motivasi belajar siswa sebagaimana disinggung di atas yaitu menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setiap siswa memiliki kemampuan indra yang berbeda baik pendengaran maupun penglihatannya dengan kemampuan berbicara ada yang lebih senang membaca dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media kelemahan indera yang dimiliki siswa dapat dikurangi.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Djamarah menyebutkan fungsi motivasi yaitu motivasi sebagai pendorong perbuatan, motivasi sebagai penggerak, motivasi sebagai pengarah perbuatan.¹⁶

7. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar Siswa

a. Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Siswa yang mendapat angka baik akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya murid yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

b. Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),h. 122.

c. Hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang pertandingan olahraga.

d. Kerja kelompok

Dalam rangka kerja kelompok di mana melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompoknya, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam belajar.

e. Persaingan

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik seperti rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian dan persaingan antar kelompok belajar.

f. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena sangat berguna, maka timbul semangat untuk terus belajar.

g. Penilaian

Penialain secara kontinu akan mendorong siswa belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecendrungan untuk memperoleh hasil yang baik. Di samping itu, para siswa selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan saksama.

h. Karyawisata

Cara ini dapat membangkitkan motivasi belajar karena dalam kegiatan ini akan mendapat pengalaman langsung dan bermakna baginya. Selain dari itu, karena objek yang akan dikunjungi adalah objek yang menarik minatnya.

i. Film pendidikan

Setiap siswa merasa senang menonton film. Gambaran dan sisi cerita film lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. Para siswa mendapat pengalaman baru yang merupakan suatu cerita yang bermakna.¹⁷

B. Pembelajaran IPA

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari Bahasa Inggris “*science*” yang berarti saya tahu. IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembangnya melalui metode

¹⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 166-168.

ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur.¹⁸

Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar proses (usaha manusia memahami alam semesta), prosedur (pengamatan yang tepat dan prosedurnya benar), dan produk (kesimpulannya betul). Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI, meliputi: 1) MakhluK hidup dan proses kehidupan, yaitu: manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, 2) Benda meliputi: cair, padat, dan gas, 3) Energi dan perubahannya: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana, 4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya.

Adapun tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam semesta memecahkan masalah dan membuat keputusan, 5) Meningkatkan untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, 6)

¹⁸Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2009, h. 136.

Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.¹⁹

C. Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dalam mendisain interaksi belajar mengajar, dengan memilih bentuk yang tepat sesuai dengan tujuan pengajaran, dengan materi pelajaran yang akan diberikan, serta sesuai dengan siswa yang akan belajar itu sendiri.²⁰

Pembelajaran mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari pada pengertian mengajar. Dalam proses pembelajaran tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dengan dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (Constructivism), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiri*), masyarakat

¹⁹Sri Sulistyorini, *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*, (Jogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 30.

²⁰Roestiyah. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 41.

belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).²¹

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pebelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.²²

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan authentic assessmennya. Dalam konteks itu, program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswanya.²³

2. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual, ada beberapa komponen yaitu antara lain:

²¹Kasinyo Harto dan Abdurrahmansyah. *Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learning*. (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009), h. 57.

²²Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. (Surabaya: Usaha Nasional, 2006), h. 122.

²³Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 276

- a. *Konstruktivisme* yaitu membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan
- b. *Inquiry* yaitu proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis
- c. *Questioning* (Bertanya) yaitu kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry
- d. *Learning Community* (Masyarakat Belajar) yaitu Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar, bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri, tukar pengalaman dan berbagi ide
- e. *Modeling* (Pemodelan) yaitu proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar dan mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya
- e. *Reflection* (Refleksi) yaitu cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari, mencatat apa yang telah dipelajari dan membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok
- f. *Authentic Assessment* (Penilaian yang sebenarnya) yaitu mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa dan penilaian produk (kinerja) dan tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.²⁴

²⁴Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 57.

3. Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual

Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Sekali lagi, yang membedakannya hanya pada penekanannya. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

Atas dasar itu, saran pokok dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis kontekstual adalah sebagai berikut.

- a. Nyatakan kegiatan pertama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara Standar Kompetensi, Kompetensi dasar, Materi Pokok dan Pencapaian Hasil Belajar
- b. Nyatakan tujuan umum pembelajarannya.
- c. Rincilah media untuk mendukung kegiatan itu.
- d. Buatlah skenario tahap demi tahap kegiatan siswa
- e. Nyatakan authentic assessmentnya, yaitu dengan data apa siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran.²⁵

Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pembelajaran kontekstual dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya sebagai berikut ini.

²⁵Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 92

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topic.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar.
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.²⁶

D. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Yulanda Karisma Judul Skripsi “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 82 Kota Bengkulu”. Hasil penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA. Proses belajar mengajar dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* sudah mengalami peningkatan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*, pada mata pelajaran IPA siswa dikelas

²⁶Sardiman, *Interaksi Dan Motifasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 137.

IV SDN 82 Kota Bengkulu sudah meningkat hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari peningkatan pada tiap-tiap siklus. Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada prasiklus sebesar 51,14. Pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 61,11. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 66,02. Pada siklus III terus mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 83,42. Ketuntasan prasiklus, siklus I, siklus II, siklus III mengalami peningkatan secara berturut-turut yaitu mulai dari 22,85% meningkat menjadi 42,85% meningkat menjadi 68,57% dan terus meningkat menjadi 100%. Serta pada hasil observasi guru maupun siswa telah terlaksana dengan baik.²⁷

2. Afrina Akbarleni Judul Skripsi “Peningkatan kualitas pembelajaran IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media powerpoint pada siswa kelas III SDN Beringin 02”. Hasil penelitian ini adalah melalui penerapan model kooperatif tipe NHT dengan media powerpoint dapat meningkatkan keterampilan guru, aktifitas siswa dan hasil belajar siswa kelas III SDN Beringin 02 pada mata pelajaran IPA, disarankan hendaknya menggunakan model inovatif dan media yang bervariasi dalam pembelajaran.²⁸

²⁷Yulanda Kharisma. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 82 Kota Bengkulu*. (Bengkulu: Skripsi IAIN Bengkulu, 2015), h. v.

²⁸Afrina Akbarleni. *Peningkatan kualitas pembelajaran IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media powerpoint pada siswa kelas III SDN Beringin 02* (Bengkulu: Skripsi IAIN Bengkulu, 2014). h. v.

3. Rina Rizana, 2014, dengan judul penelitian “Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Metode Ekspositori berbasis Peta Pikiran dan Tanpa Peta Pikiran Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV MIN Bunga Mas Tais” hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar IPA siswa kelas IV MIN Bunga Mas Tais. Hasil belajar siswa yang diajar dengan metode ekspositori berbasis peta pikiran lebih baik daripada tanpa peta pikiran pada mata pelajaran IPA di kelas IV MIN Bunga Mas Tais. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung = 4,248 sedangkan t tabel=2,01 (t hitung > t tabel), maka terima H_1 dan tolak H_0 .²⁹

Dari ketiga hasil penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan pada mata pelajaran yang diteliti yaitu pada pembelajaran IPA. Sedangkan perbedaannya yaitu pada model pembelajaran yang akan diterapkan pada pembelajaran IPA yaitu model pembelajaran kontekstual.

E. Kerangka Berfikir

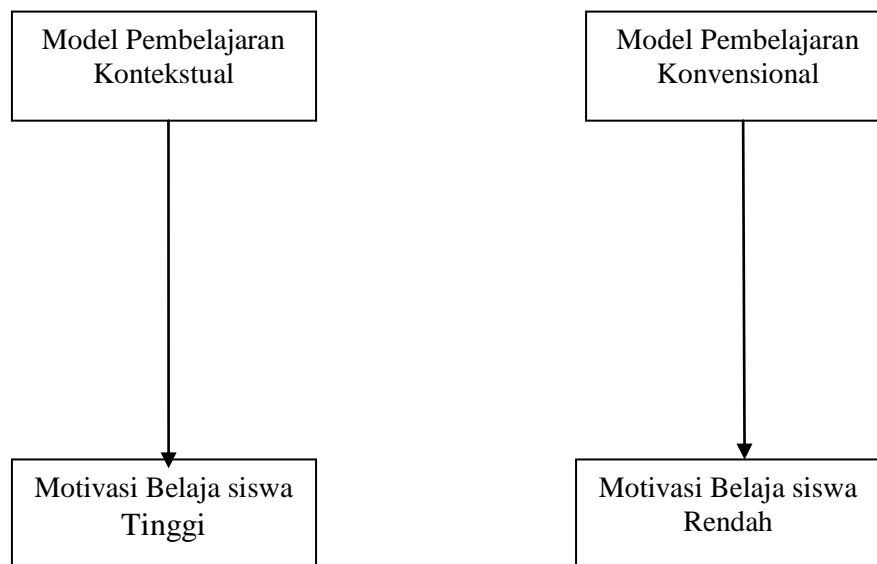
Kondisi awal siswa pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 52 Selama pasif dan kurang berminat dalam mengikuti pelajaran IPA. Hal ini karena guru lebih banyak berfungsi sebagai instruktur yang sangat aktif dan siswa sebagai penerima pengetahuan yang pasif. Pembelajaran lebih banyak ceramah, menghafal tanpa memberi kesempatan siswa berlatih berfikir memecahkan masalah dan

²⁹Rina Rizana. Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Metode Ekspositori berbasis Peta Pikiran dan Tanpa Peta Pikiran Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MIN Bunga Mas Tais (Bengkulu: Skripsi IAIN Bengkulu), h. V.

mengaitkannya dengan pengalaman empiris dalam kehidupan nyata sehingga pembelajaran kurang bermakna yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

Salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Sekolah, perlu adanya penelitian dengan menggunakan metode kontekstual dan konvensional yang sifatnya lebih inovatif agar pembelajaran IPA lebih bisa diminati siswa dengan penuh semangat agar siswa lebih termotivasi untuk lebih giat belajar.

Bagan 2.1
Kerangka berikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “Terdapat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 52 Seluma”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan pendekatan kuantitatif asosiatif.¹

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri 52 Seluma yang berjumlah 40 orang.

C. Desain Penelitian

Desain yang digunakan adalah post-test group yaitu desain yang observasinya dilakukan setelah eksperimen.

Tabel 3.1
Desain Penelitian

Group	Variabel	Postes
IVA	X_1	Y_1
IVB	X_2	Y_2

D. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan berdasarkan desain penelitian yang telah dirancang adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kelas yang akan digunakan sebagai kelas penelitian dengan memilih dua kelas yaitu kelas V yang dibagi menjadi kelas VA dan VB.

¹Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 274.

2. Kelompok kelas VA sebagai kelas eksperimen (pembelajaran kontekstual) dan pada kelompok kelas VB sebagai kelas kontrol (pembelajaran konvensional).
3. Memberikan angket kepada kedua kelompok.
4. Membandingkan motivasi belajar kedua kelompok.²

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan

Pengamatan adalah kegiatan pengambilan data untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data berupa data kualitatif, misalnya perilaku, aktifitas dan proses lainnya.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan oleh pengamat yang mengamati langsung proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran. Dalam penelitian observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap proses pembelajaran.

2. Angket

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket. Angket digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Angket yang akan digunakan dalam penelitian ini berbentuk angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu

²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 185.

jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang atau tanda *checklist*.³

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Angket Penelitian

Variabel	Indikator	Nomor Butir Pertanyaan		Jumlah Soal
		Positif	Negatif	
Motivasi Belajar Siswa	Tekun menghadapi tugas	1, 2	3, 4	4
	Ulet menghadapi kesulitan.	5, 6	7, 8	4
	Menunjukkan minat terhadap berbagai bermacam-macam masalah	9, 10	11, 12	4
	Lebih senang bekerja mandiri	13, 14, 15	16,	4
	Dapat mempertahankan pendapatnya	17, 18	19, 20	4

³Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 72.

2. Dokumentasi

Dokumentasi, berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis.⁴ Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan catatan harian. Dokumentasi ini digunakan untuk mengambil foto-foto pada proses KBM berlangsung yang dilaksanakan oleh peneliti.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁵ Untuk menganalisis tingkat validitas angket yang akan digunakan dalam penelitian ini penulis terlebih dahulu melakukan uji coba. Berikut ini dijelaskan secara rinci perhitungan validitas angket item no 1.

Tabel 3.3
Pengujian Validitas Angket Item Nomor 1

NO	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	3	136	9	18496	408
2	4	131	16	17161	524
3	2	112	4	12544	224

⁴Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Askara, 2006), h. 158

⁵*Ibid*, hlm 121.

4	3	133	9	17689	399
5	3	125	9	15625	375
6	2	128	4	16384	256
7	1	107	1	11449	107
8	4	115	16	13225	460
9	3	129	9	16641	387
10	2	134	4	17956	268
11	2	107	4	11449	214
12	4	139	16	19321	556
13	3	130	9	16900	390
14	1	111	1	12321	111
15	4	126	16	15876	504
	$\Sigma X = 41$	$\Sigma Y = 1863$	$\Sigma X^2 = 127$	$\Sigma Y^2 = 233037$	$\Sigma XY = 5183$

Kemudian untuk mencari validitas angket digunakan rumus product moment yang sudah ditentukan diatas dan memasukkan data kedalam rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{15.5183 - (41.1863)}{\sqrt{\{15.127 - (41)^2\} \{15.233037 - (5183)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1362}{\sqrt{181262368}}$$

$$r_{xy} = \frac{1362}{12466,37}$$

$$r_{xy} = 0,549$$

Dari hasil analisis diatas diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,549, selanjutnya untuk mengetahui validitasnya maka dilanjutkan dengan melihat tabel nilai koefiensi “r” product moment dengan terlebih dahulu mencari “df” dengan rumus $df = N - nr$, $df = 15 - 2$, $df = 13$ pada taraf signifikansi 5% adalah 0,514 sedangkan hasil r_{xy} sebesar 0,549 ternyata lebih besar dari “r” tabel pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian maka angket nomor 1 dinyatakan valid. Berikut ini hasil uji validitas angket secara keseluruhan:

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Angket

Item	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,549	0,514	Valid
2	0,564	0,514	Valid
3	0,783	0,514	Valid
4	0,678	0,514	Valid
5	0,356	0,514	Tidak Valid
6	0,465	0,514	Tidak Valid
7	0,581	0,514	Valid
8	0,594	0,514	Valid
9	0,459	0,514	Tidak Valid
10	0,521	0,514	Valid
11	0,559	0,514	Valid
12	0,838	0,514	Valid
13	0,478	0,514	Tidak Valid

14	0,613	0,514	Valid
15	0,791	0,514	Valid
16	0,559	0,514	Valid
17	0,388	0,514	Tidak Valid
18	0,847	0,514	Valid
19	0,612	0,514	Valid
20	0,791	0,514	Valid

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 20 item angket di atas terdapat 15 item yang valid dan terdapat 5 item yang tidak valid. Pada item yang tidak valid digugurkan dan tidak dipakai karena tidak dapat digunakan dalam pengumpulan data.

2. Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui reliabilitas angket digunakan perhitungan belah dua, dimana seluruh skor item dibagi dua yaitu item ganjil dan item genap Adapun untuk mencari reliabilitas angket secara keseluruhan digunakan rumus Sperman Brown sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2xr_{1/21/2}}{(1 + r_{1/21/2})}$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

$r_{1/21/2}$ = r_{xy} yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan Instrumen.

Tabel 7
Pengujian Reliabilitas Angket

NO	Ganjil (x)	Genap (Y)	X²	Y²	XY
1	49	52	2401	2704	2548
2	47	52	2209	2704	2444
3	42	44	1764	1936	1848
4	49	50	2401	2500	2450
5	47	48	2209	2304	2256
6	47	47	2209	2209	2209
7	41	39	1681	1521	1599
8	43	37	1849	1369	1591
9	48	52	2304	2704	2496
10	48	51	2304	2601	2448
11	38	44	1444	1936	1672
12	53	52	2809	2704	2756
13	48	47	2304	2209	2256
14	40	42	1600	1764	1680
15	48	47	2304	2209	2256
	∑X =688	∑Y = 704	∑X² =31792	∑Y² =33374	∑XY=32509

Kemudian untuk mencari reliabilitas instrumen digunakan rumus product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{15 \times 32509 - (688 \cdot 704)}{\sqrt{\{15 \cdot 31792 - (688)^2\} \{15 \cdot 33374 - (704)^2\}}}$$

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{487635 - 484352}{\sqrt{\{476880 - 473344\} \cdot \{500610 - 495616\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{3283}{\sqrt{\{3536\} \cdot \{4994\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{3283}{\sqrt{17658784}} \\
 r_{xy} &= \frac{3283}{4202,23} \\
 r_{xy} &= 0,781
 \end{aligned}$$

Untuk mencari reliabilitas angket secara keseluruhan digunakan rumus

Spearman brown berikut ini:

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= \frac{2xr_{1/21/2}}{(1 + r_{1/21/2})} \\
 r_{11} &= \frac{2 \times 0,781}{(1 + 0,781)} \\
 r_{11} &= \frac{1,562}{1,781} \\
 r_{11} &= 0,877
 \end{aligned}$$

Dengan melihat tabel “r” product moment ternyata bahwa dengan df sebesar 13 pada taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 0,514 dan untuk 1 % sebesar 0,641 maka hasil r_{ii} yaitu 0,877 lebih besar dari koefisien “r” tabel baik pada taraf signifikansi 5 % maupun 1 %. Maka dapat dinyatakan bahwa angket ini memiliki reliabilitas yang tinggi.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas Data

Menggunakan Uji Kai Kuadrat (χ^2 hitung)

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

Jika \times^2 hitung $\leq \times^2$ tabel, maka Distribusi data tidak normal.

Jika \times^2 hitung $\geq \times^2$ tabel, maka distribusi data normal.⁶

2. Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan rumus t “tes”

berikut ini:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Ket:

\bar{X}_1 = Nilai Rata-Rata kelas eksperimen

\bar{X}_2 = Nilai rata-Rata kelas kontrol

n_1 = Jumlah Siswa kelas eksperimen

n_2 = Jumlah siswa kelas kontrol

s_1^2 = Varians hasil belajar siswa kelas eksperimen

s_2^2 = Varians hasil belajar siswa kelas kontrol.⁷

⁶Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 361.

⁷Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 223.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat SD Negeri 52 Seluma

SD Negeri 52 Seluma Kecamatan Semidang Alas Maras, berawal dari SD Negeri 21 Ketapang Baru Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Bengkulu Selatan pada tanggal 15 maret 1984 dan pada tahun 1997 berubah nama menjadi SD Negeri 15 Ketapang Baru Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Bengkulu Selatan, dan pada tahun 2002 berubah nama lagi menjadi SD Negeri 09 Ketapang Baru Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Bengkulu Selatan, serta pada tahun 2009 berubah nama lagi menjadi SD Negeri 52 Seluma Kecamatan Semidang Alas Maras.

2. Visi dan Misi SD Negeri 52 Seluma

Sebagaiman lembaga pendidikan pada umumnya, SD Negeri 52 Seluma Kecamatan Semidang Alas Maras juga mempunyai visi dan misi. Adapun visi dan misi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Visi Sekolah

“Beriman, bertaqwa, berkarakter kebangsaan dan unggul dalam prestasi”.

b. Misi Sekolah

- 1) Meningkatkan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien dan pengembangan potensi siswa.

- 2) Meningkatkan sistem pendidikan olahraga kebersihan diri dan lingkungan sekolah
 - 3) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler secara efektif dan efisien.
 - 4) Meningkatkan disiplin kerja guru dan siswa secara optimal.
 - 5) Meningkatkan professional guru dalam menggunakan media pembelajaran yang ada
 - 6) Pengembangan professional guru dalam pembelajaran paikem dan tematik
 - 7) Membudayakan rasa cinta kesenian nasional dan daerah Bengkulu.
3. Keadaan guru SD Negeri 52 Seluma

Guru merupakan pelaku utama dalam penyelenggaraan pendidikan disekolah. Guru adalah tenaga pendidik yang berperan memberikan bimbingan, menyelenggarakan proses pembelajaran, menyusun program/materi/kurikulum, dan subjek yang dapat mengevaluasi dari pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan yaitu adanya guru dan tenaga kepegawaian yang lainnya. Untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan di SD SD Negeri 52 Seluma Kecamatan Semidang Alas Maras. Adapun guru dan pegawai, di SD Negeri 52 Seluma Kecamatan Semidang Alas Maras berjumlah 6 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Guru SD Negeri 52 Seluma

No	Nama	L/P	Status	Jabatan
1	Sugianto, S.Pd	L	PNS	Ka. Sekolah
2	Aidit, S.Pd, M.Pd	L	PNS	Guru Kelas IV
3	Samsul Asri, S.Pd	L	PNS	Guru Penjas
4	Yudi Ermo, S.Pd	L	PNS	Guru Kelas V
5	Hernita Kencanawati, S.Pd	P	PNS	Guru Kelas III
6	Helli Purnaizi	P	PNS	Guru Kelas VI
7	Fitria Dinar P, ST	P	PTT	Operator Sekolah
8	Genti Melyani, S.Pd.I	P	PTT	Guru PAI
9	Firman	L	PTT	Penjaga Sekolah

4. Data Siswa

Siswa merupakan salah satu dari sekian banyak penukung dalm kegiatan belajar mengajar dan merupakan salah satu faktor yang dominan. Siswa sebagai objek pendidikan tentunya mempunyai peranan penting dalam mensukseskan proses pembelajaran meskipun hal ini tidak dapat di lepaskan dari hubungan dengan pendidik/guru.

Keberadaan siswa merupakan faktor penting dalam sebuah lembaga pendidikan termasuk di SD Negeri 52 Seluma Kecamatan Semidang Alas

Maras. Berikut data siswa SD Negeri 52 Seluma Kecamatan Semidang Alas

Maras:

Tabel 4.2
Jumlah Siswa SD Negeri 52 Seluma

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kelas I	26	28	54
2	Kelas II	30	35	65
3	Kelas III	32	31	63
4	Kelas IV	33	30	63
5	Kelas V	33	33	66
6	Kelas VI	28	29	57
Jumlah				368

B. Penyajian Data

Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 52 dalam 3 (tiga) kali pertemuan pada pokok bahasan perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam. Penelitian dilaksanakan pada kelas V yang dibagi secara heterogen menjadi 2 kelas yang kemudian disebut dengan kelas VA (Kelas eksperimen dengan menggunakan pembelajaran kontekstual) dan kelas VB (kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional). Adapun data penelitian ini diperoleh dengan pemberian angket

mengenai motivasi belajar terhadap kedua kelompok siswa sesudah pemberian perlakuan. Data tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan peneliti guna memecahkan masalah penelitian.

1. Uji Normalitas

a. Uji Normalitas Data Motivasi Belajar Siswa Kelas VA)

Dari tabulasi skor angket di atas selanjutnya dilakukan analisis uji normalitas data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menentukan skor terbesar dan terkecil

Skor terbesar: 46

Skor terkecil: 28

2) Menentukan nilai rentangan (R)

$R = \text{Max} - \text{Min}$

$R = 46 - 28$

$R = 17$

3) Menentukan banyaknya kelas dengan rumus:

$BK = 1 + 3,3 \text{ Log } n$

$BK = 1 + 3,3 \text{ log } 26 (1,414)$

$BK = 1 + 3,3 (1,414)$

$BK = 1 + 4,262$

$BK = 6$

4) Menentukan nilai panjang kelas dengan rumus:

$$i = \frac{R}{BK}$$

$$i = \frac{18}{6}$$

$$i = 3$$

5) Menentukan distribusi frekuensi skor angket

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Skor Angket

No	Interval	F	Xi	Xi ²	F . Xi	F . Xi ²
1	28-30	1	29	841	29	841
2	31-33	0	32	1024	0	0
3	34-36	3	35	1225	105	3675
4	37-39	5	38	1444	190	7220
5	40-42	10	41	1681	410	16810
6	43-45	7	44	1936	308	13552
					1042	42098

6) Menentukan nilai-rata-rata skor angket dengan rumus:

$$M = \frac{\sum fXi}{N}$$

$$M = \frac{1042}{26}$$

$$M = 40,07$$

7) Mencari simpangan baku dengan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum fX_i^2}{N} - \left(\frac{\sum fX_i}{N}\right)^2}$$

$$S = \sqrt{\frac{42098}{26} - \left(\frac{1042}{26}\right)^2}$$

$$S = \sqrt{1619,153 - 1605,604}$$

$$S = \sqrt{9,548}$$

$$S = 3,68$$

- 8) Menentukan batas kelas yaitu skor kiri kelas interval pertama dikurangi 0,5 kemudian skor kanan kelas interval ditambah 0,5 sehingga diperoleh nilai sebagai berikut: 27,5; 30,5; 33,5; 36,5; 39,5; 42,5; 45,5.

- 9) Menentukan nilai z score untuk batas kelas dengan rumus:

$$Z = \frac{\text{Bataskelas} - M}{S} =$$

$$Z = \frac{27,5 - 40,07}{3,68} = -3,41$$

$$Z = \frac{30,5 - 40,07}{3,68} = -2,60$$

$$Z = \frac{33,5 - 40,07}{3,68} = -1,78$$

$$Z = \frac{36,5 - 40,07}{3,68} = -0,97$$

$$Z = \frac{39,5 - 40,07}{3,68} = -0,15$$

$$Z = \frac{42,5 - 40,07}{3,68} = 0,66$$

$$Z = \frac{45,5 - 40,07}{3,68} = 1,47$$

10) Menentukan luas 0-Z dari kurva dengan angka-angka batas kelas sehingga diperoleh luas 0-Z sebagai berikut:

-3,41 diperoleh luas 0-Z yaitu 0,4997.

-2,60 diperoleh luas 0-Z yaitu 0,4953

-1,78 diperoleh luas 0-Z yaitu 0,4625

-0,97 diperoleh luas 0-Z yaitu 0,3340

-0,15 diperoleh luas 0-Z yaitu 0,0596

0,66 diperoleh luas 0-Z yaitu 0,2454

1,47 diperoleh luas 0-Z yaitu 0,4292

11) Mencari luas tiap kelas interval dengan cara mengurangkan angka-angka 0-Z yaitu angka baris pertama dikurangi baris kedua, angka baris kedua dikurangi baris ketiga dan seterusnya, kecuali untuk angka yang berbeda pada baris paling tengah ditambahkan angka pada baris berikutnya sehingga diperoleh:

$$0,4997 - 0,4953 = 0,00439$$

$$0,4953 - 0,4625 = 0,0328$$

$$0,4625 - 0,3340 = 0,1285$$

$$0,3340 + 0,0596 = 0,3936$$

$$0,0596 - 0,2454 = 0,1858$$

$$0,2454 - 0,4292 = 0,1838$$

12) Menentukan frekuensi yang diharapkan (f_e) dengan cara mengalikan luas tiap interval dengan jumlah responden sehingga diperoleh:

$$0,00439 \times 26 = 0,11$$

$$0,0328 \times 26 = 0,85$$

$$0,1285 \times 26 = 3,34$$

$$0,3936 \times 26 = 10,23$$

$$0,1858 \times 26 = 4,83$$

$$0,1838 \times 26 = 4,77$$

Frekuensi yang diharapkan (f_e) dari hasil pengamatan (f_o) untuk variabel X_1 (motivasi belajar siswa kelas VA) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Frekuensi yang Diharapkan

No	Batas kelas	Z	Luas O-Z	Luas Tiap kelas	Fo	Fe
1	27,5	-3,41	0,4997	0,00439	0,11	1
2	30,5	-2,60	0,4953	0,0328	0,85	0
3	33,5	-1,78	0,4625	0,1285	3,34	3
4	36,5	-0,97	0,3340	0,3936	10,23	5
5	39,5	-0,15	0,0596	0,1858	4,83	10
6	42,5	0,66	0,2454	0,1838	4,77	7

	45,5	1,47	0,4292			
--	------	------	--------	--	--	--

13) Menentukan nilai chi-kuadrat hitung dengan rumus:

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

$$X^2 = 7,66$$

Selanjutnya membandingkan nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ pada derajat kebebasan (dk) = k-1 = 6-1 maka diperoleh X^2_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % sebesar 11,070 dan diperoleh X^2_{hitung} 7,66 maka $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ atau $7,66 < 11,070$ maka data variabel X_1 (motivasi belajar siswa kelas VA) adalah berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Data Motivasi Belajar Siswa Kelas VB

Dari tabulasi skor angket di atas selanjutnya dilakukan analisis uji normalitas data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menentukan skor terbesar dan terkecil

Skor terbesar: 47

Skor terkecil: 30

2) Menentukan nilai rentangan (R)

R = Max - Min

R = 47 - 30

R = 17

3) Menentukan banyaknya kelas dengan rumus:

BK = $1 + 3,3 \log n$

$$BK = 1 + 3,3 \log 26 (1,414)$$

$$BK = 1 + 3,3 (1,414)$$

$$BK = 1 + 4,262$$

$$BK = 6$$

4) Menentukan nilai panjang kelas dengan rumus:

$$i = \frac{R}{BK}$$

$$i = \frac{17}{6}$$

$$i = 3$$

5) Menentukan distribusi frekuensi skor angket

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Skor Angket

No	Interval	F	Xi	Xi ²	F . Xi	F . Xi ²
1	30-32	4	31	961	124	3844
2	33-35	8	32	1024	256	8192
3	36-38	5	37	1369	185	6845
4	39-41	5	40	1600	200	8000
5	42-44	3	43	1849	129	5547
6	45-47	1	46	2116	46	2116
					940	34544

6) Menentukan nilai-rata-rata skor angket dengan rumus:

$$M = \frac{\sum fXi}{N}$$

$$M = \frac{940}{26}$$

$$M = 36,15$$

7) Mencari simpangan baku dengan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum fXi^2}{N} - \left(\frac{\sum fXi}{N}\right)^2}$$

$$S = \sqrt{\frac{34544}{26} - \left(\frac{940}{26}\right)^2}$$

$$S = \sqrt{1597,807 - 1584,597}$$

$$S = \sqrt{13,21}$$

$$S = 3,634$$

8) Menentukan batas kelas yaitu skor kiri kelas interval pertama dikurangi 0,5 kemudian skor kanan kelas interval ditambah 0,5 sehingga diperoleh nilai sebagai berikut: 29,5; 32,5; 35,5; 38,5; 41,5; 44,5; 47,5.

9) Menentukan nilai z score untuk batas kelas dengan rumus:

$$Z = \frac{\text{Bataskelas} - M}{S}$$

$$Z = \frac{29,5 - 39,8}{3,634} = -2,75$$

$$Z = \frac{32,5 - 39,8}{3,634} = -1,95$$

$$Z = \frac{35,5 - 39,8}{3,634} = -1,18$$

$$Z = \frac{38,5 - 39,8}{3,634} = -0,35$$

$$Z = \frac{41,5 - 39,8}{3,634} = 0,42$$

$$Z = \frac{44,5 - 39,8}{3,634} = 1,29$$

$$Z = \frac{47,5 - 39,8}{3,634} = 2,11$$

10) Menentukan luas 0-Z dari kurva dengan angka-angka batas kelas sehingga diperoleh luas 0-Z sebagai berikut:

-2,71 diperoleh luas 0-Z yaitu 0,4966

-1,95 diperoleh luas 0-Z yaitu 0,4744

-1,18 diperoleh luas 0-Z yaitu 0,3810

-0,35 diperoleh luas 0-Z yaitu 0,1368

0,42 diperoleh luas 0-Z yaitu 0,1628

1,29 diperoleh luas 0-Z yaitu 0,4015

2,11 diperoleh luas 0-Z yaitu 0,4826

11) Mencari luas tiap kelas interval dengan cara mengurangkan angka-angka 0-Z yaitu angka baris pertama dikurangi baris kedua, angka baris kedua dikurangi baris ketiga dan seterusnya, kecuali untuk angka yang berbeda

pada baris paling tengah ditambahkan angka pada baris berikutnya sehingga diperoleh:

$$0,4966 - 0,4744 = 0,0222$$

$$0,4744 - 0,3810 = 0,0934$$

$$0,3810 - 0,1368 = 0,2442$$

$$0,1368 - 0,1628 = 0,2996$$

$$0,1628 - 0,4015 = 0,2387$$

$$0,4015 - 0,4826 = 0,0811$$

- 12) Menentukan frekuensi yang diharapkan (f_e) dengan cara mengalikan luas tiap interval dengan jumlah responden sehingga diperoleh:

$$0,0222 \times 26 = 0,57$$

$$0,0934 \times 26 = 2,42$$

$$0,2442 \times 26 = 6,34$$

$$0,2996 \times 26 = 7,78$$

$$0,2387 \times 26 = 6,20$$

$$0,0811 \times 26 = 2,10$$

Frekuensi yang diharapkan (f_e) dari hasil pengamatan (f_o) untuk variabel X_2 (motivasi belajar siswa kelas VB) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Frekuensi (fe)

No	Batas kelas	Z	Luas O-Z	Luas Tiap kelas	Fo	Fe
1	29,5	-2,71	0,4966	0,0222	0,57	4
2	32,5	-1,95	0,4744	0,0934	2,42	8
3	35,5	-1,18	0,3810	0,2442	6,34	5
4	38,5	-0,35	0,1368	0,2996	7,78	5
5	41,5	0,42	0,1628	0,2387	6,20	3
6	44,5	1,29	0,4015	0,0811	2,10	1
	47,5	2,11	0,4826			

13) Menentukan nilai chi-kuadrat hitung dengan rumus:

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

$$X^2 = 10,45$$

Selanjutnya membandingkan nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ pada derajat kebebasan (dk) = k-1 = 6-1 maka diperoleh X^2_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % sebesar 11,070 dan diperoleh X^2_{hitung} 10,45 maka $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ atau $10,45 < 11,070$ maka data variabel X_2 (motivasi belajar siswa kelas VB) adalah berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Untuk melakukan uji homogenitas data terlebih dahulu dilakukan perhitungan data untuk mencari varians dari masing masing sampel.

Tabel 4.7
Nilai Varians Kedua Sampel

	Kelas VA	Kelas VB
Varians	18,1	19,09
n	26	26

Langkah selanjutnya yaitu mencari nilai varians terbesar dan varians terkecil dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

$$F_{hitung} = \frac{19,09}{18,1}$$

$$F_{hitung} = 1,05$$

$$\text{Dk pembilang} = n-1 = 26-1=25$$

$$\text{Dk penyebut} = n-1 = 26-1 = 25$$

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ berarti data tidak homogen dan

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ berarti data homogen.

Ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,05 < 1,98$, maka varian kedua data adalah homogen sehingga analisis dapat dilanjutkan.

3. Analisis Data

Berdasarkan hasil angket motivasi belajar siswa kelas VA dan VB di atas selanjutnya dilakukan perhitungan berikut ini:

Tabel 4.8
Perhitungan Varian dan Standar Deviasi
Variabel X_1 (Motivasi Belajar Siswa Kelas VA)

No	Nilai (X)	$X - \bar{X}$	$(X - \bar{X})^2$
1	37	-3,07	9,4249
2	28	-12,07	145,685
3	40	-0,07	0,0049
4	34	-6,07	36,8449
5	39	-1,07	1,1449
6	42	1,93	3,7249
7	42	1,93	3,7249
8	40	-0,07	0,0049
9	34	-6,07	36,8449
10	40	-0,07	0,0049
11	45	4,93	24,3049
12	45	4,93	24,3049
13	44	3,93	15,4449
14	45	4,93	24,3049
15	38	-2,07	4,2849

16	44	3,93	15,4449
17	37	-3,07	9,4249
18	42	1,93	3,7249
19	39	-1,07	1,1449
20	42	1,93	3,7249
21	42	1,93	3,7249
22	40	-0,07	0,0049
23	34	-6,07	36,8449
24	40	-0,07	0,0049
25	45	4,93	24,3049
26	45	4,93	24,3049
	$\bar{X} = 40,07$		452,7

$$\begin{aligned} \text{Varians } (S_1^2) &= \frac{\sum(X - \bar{X})^2}{N - 1} \\ &= \frac{452,7}{26 - 1} \\ &= 18,1 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi } (S_1) &= \sqrt{\frac{\sum(X - \bar{X})^2}{N - 1}} \\ &= \sqrt{\frac{452,7}{26 - 1}} \end{aligned}$$

$$= \sqrt{18,1}$$

$$= 4,25$$

Tabel 4.9
Perhitungan Varian dan Standar Deviasi
Variabel X₂ (Motivasi Belajar Siswa Kelas VB)

No	Nilai (X)	X - \bar{X}	(X - \bar{X}) ²
1	34	-2,15	4,6225
2	32	-4,15	17,2225
3	37	0,85	0,7225
4	36	-0,15	0,0225
5	38	1,85	3,4225
6	35	-1,15	1,3225
7	39	2,85	8,1225
8	41	4,85	23,5225
9	30	-6,15	37,8225
10	37	0,85	0,7225
11	35	-1,15	1,3225
12	41	4,85	23,5225
13	36	-0,15	0,0225
14	42	5,85	34,2225
15	47	10,85	117,7225
16	44	7,85	61,6225

17	40	3,85	14,8225
18	39	2,85	8,1225
19	35	-1,15	1,3225
20	34	-2,15	4,6225
21	30	-6,15	37,8225
22	34	-2,15	4,6225
23	32	-4,15	17,2225
24	34	-2,15	4,6225
25	35	-1,15	1,3225
26	43	6,85	46,9225
	$\bar{X} = 36,15$		$\sum(X - \bar{X})^2 = 477,385$

$$\text{Varians } (S_1^2) = \frac{\sum(X - \bar{X})^2}{N - 1}$$

$$= \frac{477,385}{26 - 1}$$

$$= 19,09$$

$$\text{Standar Deviasi } (S_1) = \sqrt{\frac{\sum(X - \bar{X})^2}{N - 1}}$$

$$= \sqrt{\frac{477,385}{26 - 1}}$$

$$= \sqrt{19,09}$$

$$= 4,36$$

Dari analisis data di atas diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

$$\bar{X}_1 = 40,07$$

$$\bar{X}_2 = 36,15$$

$$n_1 = 26$$

$$n_2 = 26$$

$$S_1^2 = 18,1$$

$$S_2^2 = 19,09$$

Selanjutnya memasukkan nilai yang telah diperoleh dari perhitungan di atas ke dalam rumus “t” tes.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

$$t = \frac{40,07 - 36,15}{\sqrt{\frac{18,1}{26} + \frac{19,09}{26}}}$$

$$t = \frac{3,92}{\sqrt{0,69 + 0,73}}$$

$$t = \frac{3,92}{\sqrt{1,42}}$$

$$t = \frac{3,92}{1,19}$$

$$t = 3,29$$

Langkah berikutnya, memberikan interpretasi pada nilai t_{hitung} $df=(N_1+N_2)-2 = (26+26)-2= 50$. Dengan df sebesar 50 kemudian dikonsultasikan pada nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%. Ternyata bahwa:

Pada taraf signifikansi 5% $t_{tabel} = 2,01$

Pada taraf signifikansi 1% $t_{tabel} = 2,68$

Karena t_{hitung} yang diperoleh adalah 3,29 sedangkan $t_{tabel} = 2,01$ dan 2,68 maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1% sehingga dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa kelas VA dengan siswa kelas VB. Dengan demikian hipotesis kerja yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 52 Seluma dapat diterima.

B. Pembahasan

Berdasarkan uji perbedaan rata-rata satu pihak yaitu uji pihak kanan diperoleh $t_{hitung} = 3,29$ dan $t_{tabel} = 2,01$ Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 52 Seluma dapat diterima.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa pemberian perlakuan memberikan dampak yang positif bagi motivasi belajar siswa. Hal ini diketahui dari adanya peningkatan motivasi belajar siswa yang cukup signifikan pada kelas yang mendapatkan perlakuan.

Dampak positif berupa adanya peningkatan motivasi belajar siswa menjadi lebih tinggi khususnya pada kelas eksperimen kelompok siswa yang mendapat perlakuan pembelajaran kontekstual mempunyai tingkat kesiapan dan perhatian yang lebih baik dalam mengikuti kegiatan belajar mata pelajaran IPA dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan mendapatkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.⁴²

Dalam proses pembelajaran diketahui bahwa dengan menggunakan pembelajaran kontekstual motivasi belajar siswa menjadi lebih baik karena mampu mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar. Motivasi belajar kelompok eksperimen yang menggunakan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA lebih baik jika dibandingkan kelas kontrol. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa berusaha mengembangkan pemikirannya dengan jalan menyampaikan hasil karyanya yang diberikan guru, memberi tanggapan dan menanyakan sesuatu hal yang belum dimengerti.

⁴²Sardiman. A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 85-86.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).⁴³

⁴³Kasinyo Harto dan Abdurrahmansyah. *Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learning*. (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009), h. 57.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 52 Seluma. Hal ini dapat dilihat dari t_{hitung} yang diperoleh adalah 3,29 sedangkan $t_{tabel}=2,01$ dan 2,68 maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%. Motivasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran kontekstual lebih baik dari pada yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 52 Seluma.

B. Saran

Dengan hasil penelitian eksperimen ini, penulis memberikan saran kepada:

1. Guru diharapkan untuk menerapkan pembelajaran kontekstual ini karena dapat meningkatkan dan membangkitkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Bagi siswa untuk meningkatkan motivasi belajar, melatih keterampilan, bertanggung jawab pada setiap tugasnya, mengembangkan kemampuan berfikir dan berpendapat positif mengikuti pembelajaran dengan aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2005. Departemen Agama RI. Bandung: Percetakan Diponegoro.
- Ali, Muhammad. 2007. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Askara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harto, Kasinyo dan Abdurrahmansyah. 2009. *Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learning*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Roestiyah. 2004. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman. A.M. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukmadinat, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Sulistiyorini, Sri. 2007. *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003: 2007.
Jakarta: Pustaka Merah Putih.